

**Elsje Theodora Maasawet**

*Prodi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Mulawarman Samarinda*

**Anda Supanda**

*Prodi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Mulawarman Samarinda*

*Korespondensi: elsjemaasawet@yahoo.co.id*

---

## **PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI MELALUI KELAS RANGKAP UNTUK PENINGKATAN MOTIVASI DAN KEMAMPUAN PENGGUNAAN SOFTWARE PRESENTASI DI SMK NEGERI 1 SAMARINDA**

**ABSTRAK:** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan motivasi dan kemampuan penggunaan software presentasi melalui model pembelajaran inkuiri mata pelajaran Keterampilan Komputer dan Pengelolaan Informasi (KKPI) bagi peserta didik SMK Negeri 1 Samarinda. melalui penelitian tindakan kelas (PTK), pengambilan data melalui observasi, dan tes. Hasil Penelitian menunjukkan adanya peningkatan motivasi peserta didik kelas XII UPW 1 (A) dengan kategori baik sebesar 17,64% dari 64,71% pada pra tindakan menjadi 82,35% pada siklus I, naik 11,77% dari 82,35% pada siklus I menjadi 94,12% pada siklus II dan adanya peningkatan motivasi kategori sangat baik sebesar 11,77% dari 5,88% pada siklus II menjadi 17,65% pada siklus III. Adapun untuk kelas XII UPW 1 (B) terjadi peningkatan juga untuk motivasi kategori baik sebesar 11,77% dari 76,47% pada pra tindakan menjadi 88,24% pada siklus I, naik sebesar 11,76% dari 88,24% pada siklus I menjadi 100% pada siklus II, sedangkan untuk kategori sangat baik yang pada siklus II tidak ada, terjadi peningkatan 5,88% pada siklus III. Selain motivasi, juga adanya peningkatan kemampuan belajar peserta didik. Hal ini terlihat pada persentase ketuntasan belajar peserta didik kelas XII UPW 1 (A) meningkat sebesar 35,29 % dari 17,65% saat pra tindakan menjadi 52,94% pada siklus I, naik sebesar 11,77% dari siklus I sebesar 52,94% menjadi 64,71% pada siklus II dan naik sebesar 35,29% dari siklus II sebesar 64,71% menjadi 100% pada siklus III. Peningkatan ketuntasan belajar pada kelas XII UPW 1 (B) sebesar 41,18% dari 11,76% saat pra tindakan menjadi 52,94% pada siklus I, naik sebesar 11,77% dari 52,94% pada siklus I menjadi 64,71% pada siklus II, dan naik sebesar 35,29% dari 64,71% pada siklus II menjadi tuntas 100% pada siklus III.

**Kata Kunci:** Model Inkuiri, Motivasi, Kelas Rangkap, Kemampuan Belajar.

## **THE USE OF INQUIRY MODEL IN MULTI-GRADE CLASSROOM MANAGEMENT TO INCREASE STUDENTS' MOTIVATION AND ABILITY TO USE PRESENTATION SOFTWARE AT SMK NEGERI 1 SAMARINDA**

**ABSTRACT:** This research aims to find out how the motivation and the ability to use presentation software increases in the subject of Computer Skill and Information Management by the students of SMK Negeri 1 Samarinda, so that the students follow the positive learning process. The research found that there was an increase in students' motivation at Grade XII UPW 1(A) with good category and with the value of 17.64% from 64.71% in the pre-action became 82.35% in cycle I, and become 94.12% in cycle II. There was also an increase in students' motivation with the category of very good with the value of 11.77% from 5.88% in cycle II became 17.65% in cycle III. In XII UPW 1 (B) the increase was also noticed for the students' motivation with good category and with the value of 11.77% from 76.47% in the pre-action became 88.24% in cycle I, increasing up to 11.76% from 88.24% in cycle I become 100% in cycle II. While in cycle II there was no category of very good and there was an increase up to 5.88% in cycle III. In addition to motivation, this research also found that there was an increase in students' learning ability. This can be seen from the percentage of learning mastery of the students of Class XII UPW 1 (A) which increased up to 35.29% from 17.65% in the pre-action and became 52.94% in cycle I, increasing up to 11.77% from cycle I with the percentage of 52.94% becoming 64.71% in cycle II and increased up to 35.29% from cycle II which was 64.71% becoming 100% in cycle III. The improvement of learning mastery of the students of Class XII UPW 1 (B) up to 41.18% from 11.76% in the pre-action becoming 52.94% in cycle I, increasing up to 11.77% from 52.94% in cycle I becoming 64.71% in cycle II, and increased up to 35.29% from 64.71% in cycle II becoming 100% mastery in cycle III.

**Keywords:** Inquiry Model, Motivation, Learning Ability

## PENDAHULUAN

Sumber daya manusia yang berkualitas sangat diperlukan dalam pembangunan bangsa khususnya pembangunan di bidang pendidikan. Di era globalisasi ini, sumber daya manusia yang berkualitas akan menjadi tumpuan utama agar suatu bangsa dapat berkompetisi. Sehubungan dengan hal tersebut, pendidikan formal merupakan salah satu wahana dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas (Trianto, 2009)

Fauzi (2007) menyatakan untuk mendukung keberhasilan dalam meningkatkan kemampuan sumber daya manusia, khususnya dalam pendidikan formal, maka kondisi akhir yang diharapkan adalah adanya penggunaan variasi model pembelajaran oleh guru. Model pembelajaran yang dimaksud adalah model inkuiri. Hal ini penting karena untuk pembelajaran Keterampilan Komputer dan Pengelolaan Informasi (KKPI) model pembelajaran sifatnya untuk meningkatkan motivasi peserta didik agar belajar lebih sungguh-sungguh sehingga tujuan belajar tercapai. Sebagaimana pendapat Joice dalam Trianto (2009) bahwa setiap model pembelajaran mengarahkan kita ke dalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Menciptakan dan memelihara suasana kelas yang memungkinkan optimalnya kualitas pembelajaran dan keterlibatan peserta didik, perlu pengelolaan kelas yang baik. Oleh karena itu seyogyanya guru memiliki kemampuan mengelola kelas rangkap secara baik mencakup: (1) menciptakan dan memelihara situasi kelas yang optimal; (2) mengendalikan kondisi belajar yang optimal dan mengatasi perilaku peserta didik yang menyimpang.

Inkuiri berasal dari bahasa Inggris *inquire* yang dapat diartikan sebagai proses bertanya dan mencari tahu jawaban terhadap pertanyaan ilmiah yang diajukan. Pertanyaan ilmiah adalah pertanyaan yang dapat mengarahkan pada kegiatan penyelidikan terhadap objek pertanyaan. Dengan kata lain, inkuiri adalah suatu proses untuk memperoleh dan mendapatkan informasi dengan melakukan observasi atau eksperimen untuk mencari jawaban atau memecahkan masalah terhadap pertanyaan atau rumusan masalah dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis dan logis.

Pelaksanaan inkuiri menurut Mulyasa (2005)

adalah: (1) guru memberikan penjelasan, instruksi, atau pertanyaan terhadap materi yang akan diajarkan; (2) memberikan tugas kepada peserta didik untuk menjawab pertanyaan yang jawabannya bisa didapatkan pada proses pembelajaran yang dialami peserta didik; (3) guru memberikan penjelasan terhadap persoalan-persoalan yang mungkin membingungkan peserta didik; (4) menanamkan fakta-fakta yang telah dipelajari sebelumnya, (5) peserta didik merangkum dalam bentuk rumusan sebagai kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan.

Ariana (2010) menyatakan bahwa pembelajaran inkuiri merupakan suatu proses belajar mengajar yang ditempuh peserta didik untuk memecahkan masalah, merencanakan eksperimen, melakukan eksperimen, mengumpulkan dan menganalisis data, dan menarik kesimpulan. Amien, (2007) menyatakan dalam model inkuiri peserta didik terlibat secara mental maupun fisik untuk memecahkan suatu permasalahan yang diberikan guru. Dengan demikian, peserta didik akan terbiasa bersikap seperti para ilmuwan sains, yaitu teliti, tekun, objektif, kreatif, dan menghormati pendapat orang lain.

Djalil (2012) menyatakan Pembelajaran Kelas Rangkap (PKR) adalah bentuk pembelajaran yang mempersyaratkan seorang guru mengajar dalam satu ruang kelas atau lebih, dalam saat yang sama, dan menghadapi dua atau lebih tingkat kelas yang berbeda. Pembelajaran kelas rangkap juga mengandung makna, seorang guru mengajar dalam satu ruang kelas atau lebih dan menghadapi murid dengan kemampuan belajar yang berbeda-beda.

Pengelolaan pembelajaran kelas rangkap tidak dapat dilakukan dengan paradigma dalam kelas tunggal mengingat jumlah kelas maupun peserta didiknya yang berbeda. Djalil (2012), menyampaikan beberapa alasan mengapa pembelajaran kelas rangkap diperlukan yaitu: (1) alasan geografis; (2) alasan demografis; (3) kurang guru; (4) terbatasnya ruang kelas; (5) adanya guru yang tidak hadir; (6) alasan lain.

Djalil, (2012) menyatakan PKR dimungkinkan memilah peserta didik menjadi dua atau sub kelas yang terdiri atas 10-20 peserta didik. Pengertian perangkapan tidak lagi semata-mata dilihat dari dua atau lebih tingkat kelas yang berbeda, tetapi juga dalam satu tingkat kelas yang sama, namun terdiri dari peserta didik dengan

tingkat kemampuan dan kemajuan yang berbeda.

pembelajaran kelas rangkap adalah pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam satu ruang kelas atau lebih pada waktu dan dalam mata pelajaran atau tingkat kelas yang sama atau berbeda dengan tingkat kemampuan dan kemajuan belajar berbeda.

Ciri-Ciri dan Model Pengelolaan PKR menurut Djalil (2012), ciri-ciri utama PKR sebagai berikut: (1) Seorang guru; (2) Menghadapi dua kelas atau lebih; (3) Satu kelas dengan dua atau beberapa kelompok peserta didik yang berbeda kemampuan; (4) Untuk membimbing belajar dalam satu mata pelajaran atau lebih; (5) Beberapa topik yang berbeda dalam satu mata pelajaran; (6) Dalam satu atau lebih dari satu ruangan; Pada jam pelajaran yang bersamaan.

Salah satu model pembelajaran berbasis konstruktivis yang memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri adalah model pembelajaran inkuiri. Menurut Bruner dalam Winataputra (2013), selama kegiatan belajar berlangsung hendaknya peserta didik dibiarkan mencari atau menemukan sendiri makna segala sesuatu yang dipelajari. Mereka perlu diberikan kesempatan berperan sebagai pemecah masalah seperti yang dilakukan para ilmuwan, dengan cara tersebut diharapkan mereka mampu memahami konsep-konsep dalam bahasa mereka sendiri.

Djalil (2012) menyatakan pembelajaran kelas rangkap (PKR) adalah satu bentuk pembelajaran yang mempersyaratkan seorang guru mengajar dalam satu ruang kelas atau lebih, dalam saat yang sama, dan menghadapi dua atau lebih tingkat kelas yang berbeda. Selain itu PKR juga mengandung makna, seorang guru mengajar dalam satu ruang kelas atau lebih dan menghadapi murid dengan kemampuan belajar berbeda-beda.

Guru dalam mengelola kelas rangkap, berkewajiban menciptakan waktu belajar peserta didik secara efektif. PKR di kelas praktikum komputer memerlukan perhatian yang lebih dibandingkan mengelola kelas biasa. Waktu belajar efektif peserta didik dipengaruhi oleh besar kecilnya persentase waktu kegiatan belajar yang memadai dan waktu keterlibatan aktif belajar. Artinya makin memadai kualitas pembelajaran dan keterlibatan peserta didik maka waktu belajar semakin efektif.

Uno (2009) menyatakan bahwamenciptakan dan memelihara suasana kelas yang memungkinkan optimalnya kualitas pembelajaran dan keterlibatan peserta didik, perlu pengelolaan

kelas yang baik. Oleh karena itu seyogyanya guru memiliki kemampuan mengelola kelas rangkap secara baik mencakup: (1) menciptakan dan memelihara situasi kelas yang optimal; (2) mengendalikan kondisi belajar yang optimal dan mengatasi perilaku peserta didik yang menyimpang.

Selain menuju pada peningkatan motivasi belajar peserta didik, diharapkan adanya peningkatan kemampuan penggunaan software presentasi dalam belajar mata pelajaran Keterampilan Komputer dan Pengelolaan Informasi (KKPI) peserta didik secara signifikan.

Fakta empiris permasalahan yang dihadapi oleh guru yang juga mengajar KKPI di SMK Negeri 1 Samarinda antara lain adalah: (1) Proses belajar-mengajar tidak berpusat pada peserta didik, karena guru belum menerapkan model pembelajaran inkuiri; (2) Guru belum mengelola pembelajaran kelas rangkap dengan baik; (3) Motivasi belajar peserta didik untuk belajar komputer secara sungguh-sungguh masih rendah; (4) Peserta didik belum mampu mencapai nilai di atas KKM 75 di atas 85% secara langsung, namun masih melalui proses remedial; (5) Proses belajar-mengajar yang belum mampu mendorong timbulnya kreativitas peserta didik; (6) Terbatasnya sumber daya yang tersedia; (7) Guru belum terlatih secara baik dalam melaksanakan belajar aktif. Mengingat dalam satu ruang kelas praktikum jumlah komputer tersedia 20 buah, maka untuk pembelajaran KKPI di SMK Negeri 1 Samarinda memerlukan dua ruang kelas praktikum sehingga guru harus mengelola pembelajaran kelas rangkap.

Permasalahan tersebut harus segera diatasi agar tidak menjadi bumerang bagi guru, salah satunya perlu diterapkan pendekatan belajar aktif. Melalui pendekatan ini diharapkan peserta didik memiliki bekal kemampuan kreatif dan inovatif serta berbudaya yang pada gilirannya menggambarkan karakter bangsa.

Sesuai dengan latar belakang, maka rumusan masalah adalah: (1) Bagaimana model inkuiri dalam pengelolaan kelas rangkap dapat meningkatkan motivasi belajar pada mata pelajaran KKPI, di kelas XII UPW 1, SMK Negeri 1 Samarinda, Semester ganjil, Tahun Pelajaran 2013/2014 ? (2) Bagaimana model inkuiri dalam pengelolaan kelas rangkap dapat meningkatkan kemampuan penggunaan software presentasi pada mata pelajaran KKPI, bagi peserta didik di kelas XII UPW 1, SMK Negeri 1 Samarinda, Semester ganjil, Tahun Pelajaran 2013/2014?

**METODE**

**Waktu Penelitian**

Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli 2014 sampai dengan September 2014.

**Rancangan Siklus Penelitian**

Penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan kelas dari Kemmis dan Taggart dalam Sukidin (2002), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Basrowi (2008) menyatakan Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus 1 dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

**Observasi**

Observasi suatu pengamatan terhadap kegiatan yang belum dan sedang berlangsung.

**Tes**

Tes adalah serangkaian pertanyaan yang digunakan untuk mengukur pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik baik sebelum maupun sesudah kegiatan pembelajaran berlangsung.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Pra Tindakan**

Dari hasil observasi pada peserta didik kelas XII UPW 1 (A) dan XII UPW 1 (B), masih ada sebagian peserta didik yang belum termotivasi kuat atau hanya kategori cukup pada materi yang disampaikan oleh guru, selengkapnya sebagai berikut:

Tabel 1. Motivasi Belajar Peserta didik Kelas XII UPW 1(A) Pada Pra Tindakan

Kriteria	Kriteria	Jlh. Peserta didik	%
0.00 - 1.00	Sangat kurang	0	0%
1.01 - 2.00	Kurang	0	0%
2.01 - 2.50	Cukup baik	6	35,29%
2.51 - 3.50	Baik	11	64,71%
3.51 - 4.00	Sangat baik	0	0%
Jumlah		17	100%

Tabel 2. Motivasi Belajar Peserta didik Kelas XII UPW 1 (B) Pada Pra Tindakan

Kriteria	Kriteria	Jlh. Peserta didik	%
0.00 - 1.00	Sangat kurang	0	0%
1.01 - 2.00	Kurang	0	0%
2.01 - 2.50	Cukup baik	4	23,53%

2.51 - 3.50	Baik	13	76,47%
3.51 - 4.00	Sangat baik	0	0%
Jumlah		17	100%

Adapun persentase ketuntasan kelas rangkap XII UPW 1 (A), maupun kelas rangkap XII UPW 1 (B) dapat dilihat pada tabel di bawah ini sebelum dilakukan tindakan dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 3. Analisis Tes Kinerja peserta didik Kelas XII UPW 1 (A)

Prestasi Peserta didik	Pra Tindakan Jumlah Peserta didik	P (%)	Keterangan
Nilai <75	14	82,35	Tidak Tuntas
Nilai 75	3	17,65	Tuntas
Jumlah	17	100	
Ketuntasan secara Klasikal	Belum Tuntas		

Tabel 4. Analisis Tes Kinerja peserta didik Kelas XII UPW 1 (B)

Prestasi Peserta didik	Pra tindakan Jumlah Peserta didik	P (%)	Keterangan
Nilai <75	15	88,24	Tidak Tuntas
Nilai 75	2	11,76	Tuntas
Jumlah	17	100	
Ketuntasan secara Klasikal	Belum Tuntas		

**Siklus Pertama**

Hasil observasi tentang motivasi belajar peserta didik kelas XII UPW 1(A) dan XII UPW 1 (B) pada siklus I sebagai berikut:

Tabel 5. Motivasi Belajar Peserta didik Kelas XII UPW 1 (A) Pada Siklus I

Kriteria	Kriteria	Jlh. Peserta Didik	Presentase
0.00 - 1.00	Sangat kurang	0	0%
1.01 - 2.00	Kurang	0	0%
2.01 - 2.50	Cukup baik	3	17,65%
2.51 - 3.50	Baik	14	82,35%
3.51 - 4.00	Sangat baik	0	0%
Jumlah		17	100%

Tabel 6. Motivasi Belajar Peserta didik Kelas XII UPW 1 (B) Pada Siklus I

Kriteria	Kriteria	Jlh. Peserta didik	%
0.00 - 1.00	Sangat kurang	0	0%
1.01 - 2.00	Kurang	0	0%
2.01 - 2.50	Cukup baik	2	11,76%
2.51 - 3.50	Baik	15	88,24%
3.51 - 4.00	Sangat baik	0	0%
Jumlah		17	100%

Sedangkan prosentase ketuntasan belajar peserta didik XII UPW 1 (A) seperti pada tabel berikut:

Tabel 7. Analisis Tes Kinerja peserta didik Kelas XII UPW 1 (A)

Prestasi Peserta didik	Siklus I		Keterangan
	Jlh. Peserta didik	P (%)	
Nilai <75	8	47,06	Tidak Tuntas
Nilai 75	9	52,94	Tuntas
Jumlah	17	100	
Ketuntasan secara Klasikal	Belum Tuntas		

Sedangkan prosentase ketuntasan belajar peserta didik kelas XII UPW 1 (B) seperti pada tabel berikut:

Tabel 8. Analisis Tes Kinerja Peserta Didik Kelas XII UPW 1 (B)

Prestasi Peserta didik	Siklus I		Keterangan
	Jlh. Peserta didik	P (%)	
Nilai <75	8	47,06	Tidak Tuntas
Nilai 75	9	52,94	Tuntas
Jumlah	17	100	
Ketuntasan secara Klasikal	Belum Tuntas		

### Siklus Kedua

Adapun hasil observasi tentang motivasi belajar peserta didik kelas XII UPW 1 (A) pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9. Motivasi Belajar Peserta didik Pada Siklus II Kelas Rangkap XII UPW 1 (A)

Kriteria	Kriteria	Jlh. peserta didik	Presentase
0.00 - 1.00	Sangat kurang	0	0%
1.01 - 2.00	Kurang	0	0%
2.01 - 2.50	Cukup baik	0	0%
2.51 - 3.50	Baik	16	94,12%
3.51 - 4.00	Sangat baik	1	5,88%
Jumlah		17	100%

Sedangkan hasil observasi motivasi untuk kelas XII UPW 1(B)

Tabel 10. Motivasi Belajar Peserta didik Pada Siklus II Kelas Rangkap XII UPW 1 (B)

Kriteria	Kriteria	Jlh. peserta didik	Presentase
0.00 - 1.00	Sangat kurang	0	0%
1.01 - 2.00	Kurang	0	0%
2.01 - 2.50	Cukup baik	2	0%
2.51 - 3.50	Baik	14	94,12%
3.51 - 4.00	Sangat baik	1	5,88%
Jumlah		17	100%

Berikut adalah persentase ketuntasan belajar peserta didik pada siklus II, baik untuk XII UPW 1 (A) maupun kelas XII UPW 1 (B):

Tabel 11. Tingkat ketuntasan belajar peserta didik kelas XII UPW 1 (A) dan UPW 1 (B)

Prestasi Peserta didik	Siklus II		Keterangan
	Jumlah Peserta didik	P (%)	
Nilai <75	6	35,29	Tidak Tuntas
Nilai 75	11	64,71	Tuntas
Jumlah	17	100	
Ketuntasan secara Klasikal	Belum Tuntas		

### Siklus Ketiga

Berikutnya hasil observasi motivasi belajar peserta didik setelah pertemuan kedua pada siklus III seperti pada table berikut:

Tabel 12. Motivasi Belajar Peserta didik Pada Siklus III Kelas XII UPW 1 (A)

Kriteria	Kriteria	Jlh. peserta didik	Presentase
0.00 - 1.00	Sangat kurang	0	0%
1.01 - 2.00	Kurang	0	0%
2.01 - 2.50	Cukup baik	0	0%
2.51 - 3.50	Baik	14	82,35%
3.51 - 4.00	Sangat baik	3	17,65%
Jumlah		17	100%

Tabel 13. Motivasi Belajar Peserta didik Pada Siklus III Kelas XII UPW 1 (B)

Kriteria	Kriteria	Jlh. peserta didik	Presentase
0.00 - 1.00	Sangat kurang	0	0%
1.01 - 2.00	Kurang	0	0%
2.01 - 2.50	Cukup baik	0	0%
2.51 - 3.50	Baik	16	82,35%
3.51 - 4.00	Sangat baik	1	17,65%
Jumlah		17	100%

Selanjutnya dari tabel tentang persentase tes kinerja peserta didik kelas XII UPW 1 (A) dan kelas XII UPW 1 (B) tersebut di atas dapat diperoleh prosentase ketuntasan belajar peserta didik seperti pada tabel berikut:

Tabel 14. Analisis Tes Kinerja peserta didik Kelas XII UPW 1 (A)

Prestasi Peserta didik	Siklus III		Keterangan
	Jlh. Peserta didik	P (%)	
Nilai <75	0	0	Tidak Tuntas
Nilai 75	17	100	Tuntas
Jumlah	17	100	
Ketuntasan secara Klasikal	Tuntas		

Tabel 15. Analisis Tes Kinerja peserta didik Kelas XII UPW 1 (B)

Prestasi Peserta didik	Siklus III Jlh. Peserta didik	P (%)	Keterangan
Nilai <75	0	0	Tidak Tuntas
Nilai 75	17	100	Tuntas
Jumlah	17	100	
Ketuntasan secara Klasikal	Tuntas		

Penerapan model pembelajaran inkuiri mata pelajaran Keterampilan Komputer dan Pengelolaan Informasi (KKPI) pokok bahasan mengoperasikan software presentasi berjumlah 34 peserta didik terbagi dalam dua kelas rangkap masing-masing 17 peserta didik, sebelum diberikan penerapan model pembelajaran, peserta didik kelas XII UPW 1 (A) presentase ketuntasannya sebesar 17,65%, sedangkan kelas XII UPW 1 (B) sebesar 11,76%. Hal tersebut belum memenuhi nilai kriteria standar peserta didik atau KKM yaitu 75, sebesar 85%, sehingga guru memberikan pembelajaran menggunakan Model Inkuiri. Guru (peneliti) melakukan pembelajaran siklus I yang menunjukkan adanya peningkatan kinerja belajar peserta didik dengan presentase ketuntasan belajar kelas XII UPW 1 (A) sebesar 51,94% dan kelas XII UPW 1 (B) sebesar 51,94% juga.

Nilai tersebut juga tidak memenuhi standar KKM dan ketuntasan 85%, sehingga guru (peneliti) melakukan penelitian lanjutan siklus kedua dan memperoleh presentase ketuntasan masing-masing untuk kelas XII UPW 1 (A) dan XII UPW 1 (B) sebesar 64,71% dan 64,71%. Namun inipun belum memenuhi kriteria ketuntasan sehingga dilanjutkan pada siklus ketiga dan ketuntasan maksimal yaitu masing-masing 100% baik untuk kelas XII UPW 1 (A) maupun kelas XII UPW 1 (B), dan presentase nilai ketuntasan tersebut telah memenuhi syarat 85% tuntas, sehingga tidak diadakan penelitian lanjutan.

Berdasarkan nilai tes kinerja dapat diketahui bahwa peserta didik yang memahami model pembelajaran menggunakan model inkuiri dengan baik dapat meningkat kemampuan belajarnya. Hal ini dikarenakan peserta didik lebih mudah memahami materi dan mengingatnya dengan baik ketika kita memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memulai belajar dengan memahami kegiatan yang berlangsung, kemudian terlibat secara aktif dalam praktikum yang berlangsung dan akhirnya menuliskan kesimpulan dengan bahasa sendiri hasil kegiatan yang telah dipraktekkan tersebut.

Hambatan yang terjadi selama proses belajar mengajar pada siklus I antara lain : (1) Partisipasi peserta didik sudah mulai tampak namun sebagian peserta didik masih gaduh, Hal ini perlu diperhatikan pada pertemuan berikutnya. (2) Peserta didik sudah dapat bekerjasama, berkomunikasi dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan namun pada saat kegiatan praktikum peserta didik masih malu-malu karena baru pertama kali peserta didik melakukan percobaan seperti ini, (3) Peserta didik belum optimal terhadap alokasi waktu tersedia. Hal ini dikarenakan peserta didik banyak bertanya dan ada sebagian peserta didik masih ragu-ragu dalam bertindak dalam kegiatan praktikum.

Hasil tes kinerja peserta didik mengalami peningkatan, walaupun mengalami kendala pada proses pembelajaran. Peneliti dan pengamat sepakat untuk melanjutkan ke siklus II karena waktu masih memungkinkan untuk melaksanakan pembelajaran materi mengoperasikan software presentasi belum selesai dan kriteria ketuntasan belum terpenuhi, maka peneliti dan pengamat sepakat akan melanjutkan ke siklus II.

Pelaksanaan model pembelajaran inkuiri pada siklus II mengalami peningkatan menjadi lebih baik jika dibandingkan dengan siklus I. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan presentase nilai tes kinerja peserta didik pada siklus I untuk kelas XII UPW 1 (A) 51,94%, meningkat menjadi 64,74% pada siklus II, dan sampai akhir siklus III terus mengalami peningkatan menjadi 100%. Begitu juga dengan kelas XII UPW 1 (B) meningkat dari siklus 1 sebesar 51,94% menjadi 64,71% pada siklus II, dan menjadi 100% pada siklus III.

Secara keseluruhan peserta didik sudah mengalami kemajuan dan lebih bersemangat dalam belajar karena dalam model inkuiri peserta didik sudah mulai aktif dalam langkah-langkah model pembelajaran ini, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis membuat kesimpulan dengan berdiskusi dalam hal menumbuhkan keberanian pada peserta didik untuk mempraktekkan kegiatan yang telah dipelajari. Senada dengan peningkatan yang ditunjukkan peserta didik, Bruner dalam Winatapura (2013) menyatakan selama kegiatan belajar berlangsung hendaknya peserta didik dibiarkan mencari atau menemukan sendiri makna segala sesuatu yang dipelajari. Mereka perlu diberikan kesempatan berperan sebagai pemecah masalah seperti yang dilakukan para ilmuwan, dengan cara tersebut diharapkan mereka mampu

memahami konsep-konsep dalam bahasa mereka sendiri.

Pelaksanaan penerapan model inkuiri pada siklus II menunjukkan bahwa hasil observasi untuk aktivitas guru, seperti penyajian materi rata-rata dinilai sangat baik, begitu pula dengan kemampuan guru sebagai peneliti dalam menerapkan pembelajaran menggunakan *model inkuiri* di kelas praktikum rangkap, langkah demi langkah seperti merumuskan masalah, bahwa pentingnya bekerjasama dengan mengkaji dan berdiskusi, serta merumuskan kesimpulan. Semua oleh pengamat diberikan rata-rata dinilai baik.

Pelaksanaan penerapan model pembelajaran inkuiri menunjukkan tes kinerja peserta didik yang masih belum tuntas baik peserta didik Kelas XII UPW 1 (A) maupun XII UPW 1 (B), SMK Negeri 1 Samarinda, sehingga peneliti bersama dengan pengamat memutuskan untuk melanjutkan tindakan pembelajaran sampai siklus III.

Pelaksanaan model pembelajaran inkuiri pada siklus III mengalami peningkatan menjadi lebih baik jika dibandingkan dengan siklus II. Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri memiliki dampak positif dalam meningkatkan kemampuan peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari perolehan prosentase keuntasan mencapai angka maksimal 100%.

Aktivitas peserta didik dalam pembelajaran model inkuiri setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap proses pembelajaran KKPI dan yang paling dominan adalah bekerja dengan menggunakan alat/media, mendengarkan/ memperhatikan penjelasan guru, dan diskusi antar peserta didik/antara peserta didik dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas peserta didik dapat dikategorikan aktif. Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah pembelajaran inkuiri dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul di antaranya aktivitas membimbing dan mengamati peserta didik dalam mengerjakan kegiatan modul/menemukan konsep, menjelaskan/melatih menggunakan alat, memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab dimana prosentase untuk aktivitas di atas cukup besar.

Penerapan model inkuiri pada peserta didik Kelas XII UPW 1 (A) dan XII UPW 1 (B), SMK Negeri 1 Samarinda terbukti meningkatkan perolehan presentase ketuntasan pada siklus II yaitu sebesar 64,71% dan siklus III sebesar 100%, maka peneliti bersama dengan pengamat

memutuskan untuk menghentikan penelitian tindakan ini, karena sudah mencapai ketuntasan belajar melebihi 85% dari KKM yang dipersyaratkan. Ini merupakan peluang kepada peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri adalah model pembelajaran inkuiri. Menurut Hasibuan (2001), motivasi berarti dorongan atau daya penggerak. Motivasi ini hanya diberikan kepada manusia. Motivasi itu bertalian dengan belajar. Dimiyati & Mudjiono (1999) menyatakan bahwa motivasi belajar merupakan segi kejiwaan yang mengalami perkembangan yang terpengaruh oleh kondisi fisiologis dan kematangan psikologi peserta didik. Motivasi adalah segala sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku yang menuntut atau mendorong orang untuk memenuhi suatu kebutuhan. Sedang Winkel (1986) motivasi adalah daya penggerak yang telah menjadi aktif, motif menjadi aktif pada saat tertentu, bahkan kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau dihayati.

Motivasi dalam kegiatan belajar mengajar dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Proses motivasi yang baik, diperlukan untuk dapat belajar dengan baik. Dalam hal ini ditegaskan bahwa motivasi tidak pernah dikatakan baik, apabila tujuan yang diinginkan juga tidak baik. Sebagai contoh kalau motivasi yang timbul untuk suatu proses belajar itu, karena rasa takut atau hukuman, maka faktor-faktor yang kurang enak itu dilibatkan ke dalam situasi belajar akan menyebabkan kegiatan belajar tersebut kurang efektif. Sehingga dalam kegiatan belajar itu kalau tidak melalui proses dengan didasari motivasi yang baik, atau mungkin karena rasa takut, terpaksa atau sekedar seremonial, jelas akan menghasilkan hasil belajar yang kurang optimal.

Peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang baik akan memperhatikan pelajaran yang disampaikan dan membaca materi sehingga dapat memahaminya. Selain itu, peserta didik memiliki keterlibatan yang intens dalam aktivitas belajar tersebut, rasa ingin tahu yang tinggi, mencari bahan-bahan yang berkaitan untuk memahami suatu topik dan menyelesaikan tugas yang diberikan.

Kesimpulannya bahwa motivasi sebagai suatu perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya perasaan dan didahului dengan adanya tujuan, maka dalam motivasi terkandung tiga unsur penting, yaitu : 1). Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia, perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam system "*neurophysiological*" yang ada pada organisme manusia; 2). Motivasi ditandai dengan munculnya rasa "*feeling*", afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia; 3). Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi yakni tujuan (Purwanto, 2008).

### **Kemampuan Penggunaan Software Presentasi**

Kemampuan identik dengan kompetensi. Kompetensi merupakan perilaku rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang dipersyaratkan. Dengan kata lain kompetensi dapat dipahami sebagai kecakapan atau kemampuan dalam konteks pendidikan, kompetensi merupakan pengetahuan, sikap-perilaku, dan keterampilan yang tercermin dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Kebiasaan berfikir dan bertindak yang dilakukan secara konsisten dan terus-menerus memungkinkan seseorang menjadi kompeten dalam bidang tertentu.

Berkenaan dengan hal tersebut, maka seseorang dapat dikatakan kompeten jika ia memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang tercermin dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Begitu juga dengan peserta didik, mereka dapat dikatakan kompeten atau mampu dalam menempuh pelajarannya jika telah menjawab pertanyaan yang didasarkan pada pengetahuan, sikap maupun keterampilan yang dimilikinya dan sesuai atau tepat dengan kunci jawaban pada rubrik penilaian.

Proses pembelajaran sebagaimana tertuang dalam Undang-undang sistem pendidikan nasional harus mengedepankan pada penguasaan kompetensi. Ada tiga alasan mengapa proses pembelajaran sangat diperlukan untuk memenuhi kompetensi seseorang: 1) kompetensi selalu terkait dengan perangkat kemampuan untuk melakukan sesuatu sehingga kompetensi mendapatkan konteksnya, yakni dalam proses pembelajaran; 2)

kompetensi akan mendeskripsikan proses pembelajaran yang harus dilalui oleh seseorang sehingga ia menjadi orang yang kompeten; 3) keandalan kemampuan seseorang dalam melakukan sesuatu harus dapat didefinisikan secara jelas dan tuntas dalam satu standar yang dapat diukur yang dapat dinilai dalam suatu Kinerja yang tampak.

Pendapat yang sedikit berbeda disampaikan oleh Hasibuan (2001) merumuskan *Ability = Knowledge+Skill*, Kemampuan sama dengan pengetahuan dan keterampilan. Artinya bahwa faktor yang mempengaruhi kemampuan peserta didik adalah faktor pengetahuan dan keterampilan.

Penilaian Kinerja merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan suatu pekerjaan/tugas. Penilaian ini cocok digunakan untuk menilai ketercapaian penguasaan kompetensi yang menuntut peserta didik melakukan tugas tertentu, seperti: praktik di bengkel/laboratorium, praktik sholat, praktik olah raga, presentasi, diskusi, bermain peran, memainkan alat musik, bernyanyi, dan membaca puisi/deklamasi. Cara penilaian ini dianggap lebih otentik daripada tes tertulis, karena apa yang dinilai lebih mencerminkan kemampuan peserta didik yang sebenarnya.

Penilaian Kinerja dapat dilakukan dengan menggunakan daftar cek ("ya"/"tidak"), terhadap indikator-indikator pada setiap KD. Peserta didik dinyatakan kompeten apabila seluruh indikator terpenuhi (ya) dan tidak kompeten apabila ada salah satu indikator yang tidak terpenuhi.

Djalil (2012) mengemukakan Pembelajaran Kelas Rangkap (PKR) adalah bentuk pembelajaran yang mempersyaratkan seorang guru mengajar dalam satu ruang kelas atau lebih, dalam saat yang sama, dan menghadapi dua atau lebih tingkat kelas yang berbeda. Pembelajaran kelas rangkap juga mengandung makna, seorang guru mengajar dalam satu ruang kelas atau lebih dan menghadapi peserta didik dengan kemampuan belajar yang berbeda-beda.

Pengelolaan pembelajaran kelas rangkap tidak dapat dilakukan dengan paradigma dalam kelas tunggal mengingat jumlah kelas maupun peserta didiknya yang berbeda. Djalil (2012) menyampaikan beberapa alasan mengapa pembelajaran kelas rangkap diperlukan yaitu: 1) alasan geografis; 2) alasan demografis; 3) kurang guru; 4) terbatasnya ruang kelas; 5) adanya guru yang tidak hadir; dan 6) alasan lain.

PKR dimungkinkan memilah peserta didik menjadi dua atau sub kelas yang terdiri atas 10-20

peserta didik. Pengertian perangkapan tidak lagi semata-mata dilihat dari dua atau lebih tingkat kelas yang berbeda, tetapi juga dalam satu tingkat kelas yang sama, namun terdiri dari peserta didik dengan tingkat kemampuan dan kemajuan yang berbeda. Jadi pembelajaran kelas rangkap adalah pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam satu ruang kelas atau lebih pada waktu dan dalam mata pelajaran atau tingkat kelas yang sama atau berbeda dengan tingkat kemampuan dan kemajuan belajar berbeda.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Amien, M. 2007. *Mengajarkan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dengan Menggunakan Metode Discovery dan Inkuiry*. Depdikbud, Jakarta.
- Ariana, Diah. 2010. *Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri dan Motivasi Terhadap Prestasi Belajar Mata Kuliah Parasitologi I Pada Mahapeserta didik Analisis Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surabaya*. Tesis Program Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Djalil, Aria. 2012. *Pembelajaran Kelas Rangkap*. Universitas Terbuk Press, Tangerang Selatan.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Fauzi, Harry D. 2007. *Memahami KKPI SMK Untuk Kelas X Semua Bidang Keahlian*. Armico, Bandung.
- Hasibuan, M. 2001. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Mulyasa, E. 2005. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Purwanto, 2008. *Psikologi Pendidikan*, Remaja Karya, Bandung.
- Sukidin, dkk. 2002. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Insan Cendekia, Bandung.
- Trianto. 2009. *Mendesaian Model Pembelajaran Inovatif-Progresif : Konsep, dan Landasan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Kencana, Jakarta.
- Uno, H. B. 2009. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Winatapura. 2013. *Strategi Belajar Mengajar IPA*. Universitas Terbuka Depdikbud, Jakarta.
- Winkel,W.S. 1986. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. PT. Gramedia, Jakarta.

#### SIMPULAN

Adapun simpulan dalam penelitian ini adalah: 1) Penerapan model pembelajaran inkuiri dalam pengelolaan kelas rangkap dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik dari cukup baik menjadi baik dan sangat baik; 2) Pembelajaran model inkuiri dalam pengelolaan kelas rangkap, dapat meningkatkan kemampuan penggunaan software presentasi yang ditandai dengan peningkatan persentase ketuntasan belajar peserta didik.